

Pola Komunikasi dalam Interaksi Daring pada Aplikasi Bumble

Andika Rivansa¹, Atha Vayra², Athifah Farraz Zenika³, Chelsi Anggraini Purwita⁴,
Devina Miranda Aulia⁵, Ayu Adriyani^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: adrianiayu@fis.unp.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu membangun dan mempertahankan hubungan, termasuk dalam proses mencari pasangan melalui aplikasi kencan online. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi digital memiliki peranan yang penting untuk membangun kedekatan emosional antar individu yang terlibat dalam hubungan daring. Metode Penelitian yang digunakan pada paper ini menerapkan metode kualitatif melalui hasil observasi yang disertakan dengan dokumentasi serta analisis konten yang diperkuat dengan literatur pendukung untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pola komunikasi dalam aplikasi Bumble. Hasil penelitian terhadap pengalaman pengguna Bumble menunjukkan bahwa interaksi yang terbentuk di dalam aplikasi mencerminkan karakteristik utama komunikasi digital dan media baru. Namun, komunikasi dalam bumble juga rentan tidak berlanjut. Banyak percakapan berhenti tiba-tiba, baik karena tidak adanya kecocokan, rasa bosan, ataupun ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Pemanfaatan Bumble menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat membangun hubungan sosial yang bermakna, meskipun efektivitasnya juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi, etika berkomunikasi, serta kesadaran pengguna dalam menggunakan platform tersebut.

Kata Kunci: Aplikasi bumble; Interaksi daring kencan online; Pola komunikasi daring.

Abstract

The development of digital technology has changed the way individuals build and maintain relationships, including in the process of finding a partner through online dating applications. The purpose of this study is to analyze how digital communication plays an important role in building emotional closeness between individuals involved in online relationships. The research method used in this paper applies a qualitative method through observation results accompanied by documentation and content analysis reinforced by supporting literature to obtain an in-depth picture of communication patterns in the Bumble application. The results of the study on the Bumble user experience show that the interactions formed within the application reflect the main characteristics of digital communication and new media. However, communication on Bumble is also prone to discontinuity. Many conversations stop abruptly, either due to incompatibility, boredom, or discomfort in interacting. The use of Bumble shows that digital communication can build meaningful social relationships, although its effectiveness is also influenced by the quality of interaction, communication ethics, and user awareness in using the platform.

Keywords: Bumble app; Online dating interactions; Online communication patterns.

How to Cite: Rivansa, A. et al. (2025). Pola Komunikasi dalam Interaksi Daring pada Aplikasi Bumble. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 512-518). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara seseorang mencari pasangan. Ketidakmampuan seseorang dalam mencari pasangan secara langsung karena kesepian, kesibukan, dan lainnya menjadikan individu mencari pasangan secara online. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi. Kehadiran media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform kencan daring memungkinkan individu membangun serta memelihara hubungan tanpa harus bertemu secara langsung. Komunikasi yang dulunya berlangsung tatap muka kini banyak bergeser ke ruang virtual. Perkembangan teknologi modern, khususnya dalam konteks hubungan dan kencan daring, berkontribusi terhadap transformasi pola interaksi sosial di kalangan masyarakat. Masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam melakukan pembentukan sebuah hubungan, melalui aplikasi kencan online.

Aplikasi kencan online juga dapat meminimalisir efek penolakan secara tatap muka, dimana seseorang tidak berhasil dengan satu, namun ada beberapa orang lagi yang dapat diajak berkenalan, Menurut (Puspitasari & Aprilia, 2022). Beberapa tahun terakhir ini, kencan online mulai dipilih oleh masyarakat sebagai alternatif untuk mencari pasangan, baik untuk hubungan yang serius menuju pernikahan atau sekadar mencari kesenangan. Kencan online didefinisikan sebagai pengembangan hubungan romantis melalui internet, definisi tersebut di sampaikan oleh Sari & Kusuma (2018). Bumble merupakan aplikasi kencan online yang menjadi pilihan anak muda untuk mencari pasangan. Bumble merupakan aplikasi yang ramah bagi para wanita, hal ini karena Bumble memberikan keluasaan untuk para wanita dapat memilih dengan siapa mereka memulai percakapan. Aplikasi ini memberikan kemudahan untuk mencari pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Caranya cukup mudah untuk memilih seseorang yang ingin diajak berkenalan, cukup swipe kanan untuk orang yang disukai dan swipe kiri untuk orang yang kurang cocok dengan kriteria, pernyataan yang dipaparkan (Puspitasari & Aprilia, 2022).

Isu utama yang muncul adalah bagaimana komunikasi digital mampu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional di tengah keterbatasan interaksi nonverbal. Banyak individu yang merasa lebih mudah terbuka di ruang digital karena merasa aman dan tidak dihakimi, tetapi di sisi lain, muncul pula tantangan berupa manipulasi identitas, dan hubungan yang tidak mendalam. Kepercayaan merupakan aspek dalam suatu hubungan dan secara terus menerus berubah serta bervariasi yang dibangun melalui rangkaian tindakan *trusting* dan *trustworthy*. *Trusting* adalah kemauan untuk mengambil resiko terhadap akibat yang baik ataupun buruk. Sedangkan *trustworthy* adalah perilaku yang melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan orang lain, pernyataan yang disampaikan (Andriani et al., 2019).

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan lima penelitian terdahulu yang telah dikaji. Penelitian (Mohammad & Mesra, 2025). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu menjalin dan mengelola hubungan sosial. Salah satu inovasi penting yang muncul dari perkembangan ini adalah aplikasi kencan online. Aplikasi seperti Tinder, Bumble, dan Tantan, yang awalnya dirancang untuk memfasilitasi pertemuan antara individu dengan tujuan membangun hubungan romantis, kini telah berkembang menjadi platform yang lebih luas..

Penelitian Bayu (2023) menganalisis kebiasaan penggunaan aplikasi kencan dan masalah identitas virtual melalui studi pustaka, tetapi penelitian ini bersifat konseptual tanpa melibatkan data lapangan dari pengguna aktual. Penelitian (Cessia & Lestari, 2017) menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami berbagai makna hubungan romantis yang terbangun melalui aplikasi Tinder, namun hanya terbatas pada satu jenis aplikasi saja. Adapun penelitian Habibah et al. (2021) melakukan kajian literatur tentang teori penetrasi sosial dan pengungkapan diri dalam kencan online, namun tidak menguji secara langsung bagaimana teori tersebut berlaku pada pengguna Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode campuran (*mixed-method*) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada pengguna berbagai aplikasi kencan online seperti Tinder, Bumble, Coffee Meets Bagel, dan Tantan.

Penelitian ini akan menambahkan variabel-variabel baru yang belum diteliti sebelumnya, yaitu kemampuan literasi digital dalam mengenali tanda bahaya, kemampuan psikologis untuk pulih dari pengalaman negatif, strategi pengungkapan diri yang bersifat protektif untuk menjaga keamanan, serta analisis fitur keamanan yang disediakan berbagai aplikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dan komprehensif dalam memahami dinamika kencan online di Indonesia, khususnya dalam aspek keamanan dan strategi proteksi diri yang selama ini belum banyak diteliti.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi digital memiliki peranan yang penting untuk membangun kedekatan emosional antar individu yang terlibat dalam hubungan daring. Melalui penelitian ini, diharapkan untuk dapat memahami pola komunikasi yang dilakukan dalam membangun relasi di dunia digital. penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi rasa saling percaya serta keterikatan perasaan, serta mampu menganalisis interaksi digital terhadap dinamika sosial masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan pada paper ini menerapkan metode kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pola komunikasi dalam aplikasi Bumble. Menurut [Sugiyono, \(2013\)](#) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan oleh peneliti dengan cara mencari sumber dan menyusun dari berbagai sumber, seperti jurnal, penelitian sebelumnya, dan hasil observasi secara langsung. Beberapa tahapan dalam pengumpulan data, yang pertama yaitu Observasi, observasi didefinisikan sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain, Pernyataan berikut ditulis oleh (Hasanah, n.d.). Dalam observasi peneliti dapat menangkap konteks komunikasi, ekspresi nonverbal digital, seperti penggunaan emoji, jeda respons, atau gaya penulisan serta dinamika alami yang muncul selama interaksi daring berlangsung. Tahap yang kedua yaitu Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan pendukung seperti foto, catatan, arsip digital, screenshot percakapan dan dokumen resmi. Tahap yang ketiga yaitu Analisis konten, Metode analisis konten adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, pernyataan berikut ditulis oleh [Rozali \(2022\)](#). Melalui analisis ini, peneliti menelaah teks, media sosial, atau postingan digital, seperti caption, komentar, penggunaan emoji, atau pola bahasa dalam percakapan daring. Tahap yang ketiga yaitu Literatur pendukung, Peneliti dapat membandingkan temuan lapangan dengan konsep dan temuan sebelumnya, sehingga interpretasi hasil penelitian menjadi lebih kuat, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik Analisis Data yang digunakan oleh peneliti dalam paper ini dilakukan secara kualitatif dengan cara menyusun, lalu membuat kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi dengan interaksi di media digital, dokumentasi seperti foto, catatan, dan screenshot percakapan, serta sumber bacaan yang relevan dan dikaji dengan cara memberi kode dan mengelompokkan data untuk menemukan tema dan pola komunikasi yang muncul. Analisis konten digunakan untuk mengetahui isi pesan digital, seperti penggunaan emoji, gaya penulisan, atau jeda respons. Setelah itu, semua data dibandingkan dan dihubungkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana komunikasi digital membentuk kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan daring.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan dunia baru, cara manusia menjalin hubungan, termasuk hubungan romantis yang kini banyak dilakukan oleh aplikasi kencan online. Melalui artikel pendukung yang telah dikaji menunjukkan bahwa komunikasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan daring, meskipun di saat yang sama menghadirkan tantangan baru yang tidak ditemui dalam interaksi secara tatap muka. Dalam konteks aplikasi seperti Bumble dan platform sejenisnya, hubungan tidak lagi dimulai dari pertemuan fisik, melainkan dari komunikasi berbasis teks, maupun visual yang dapat membentuk kesan awal pengguna. Di dalam jasa pelayanan aplikasi milik android bernama Google Playstore, ternyata cukup banyak aplikasi yang menyediakan kencan online ini.

Identitas digital menjadi fondasi utama dari interaksi awal. Penelitian menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan sengaja membentuk citra tertentu melalui aplikasi, serta pemilihan informasi yang ditampilkan pada profil mereka. Identitas yang dipresentasikan tersebut bersifat mencerminkan sekaligus bersifat performative, bukan hanya menunjukkan siapa individu itu, tetapi juga memperlihatkan citra yang sengaja mereka bangun untuk menarik perhatian calon pasangan. Ketika profil digital terlalu berbeda dari jati diri sesungguhnya, hubungan dapat mengalami ketidakselarasan ketika hubungan memasuki fase yang lebih personal.

Ketika kecocokan mulai terjadi pada aplikasi kencan online maka interaksi yang muncul interpersonal adalah komunikasi, karena pasangan harus berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan lebih lanjut. Komunikasi interpersonal dimulai melalui obrolan melalui ketikan bukan percakapan tatap muka. Pengungkapan diri sangat penting untuk pengembangan hubungan dalam lingkungan virtual karena didefinisikan sebagai tindakan untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Pengungkapan diri

dapat terdiri dari informasi deskriptif dan informasi evaluatif seperti perasaan seseorang tentang kehidupan tertentu, menurut pandangan (Habibah et al., 2021).

Dalam proses berkomunikasi, self-disclosure atau pengungkapan diri berperan penting dalam membangun kedekatan emosional. Komunikasi digital membuat hubungan bergantung pada kemampuan dan kemauan individu untuk membuka diri melalui pesan teks, foto, voice note, atau panggilan video. Penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti self-esteem dan trust. Individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani terbuka, sehingga proses kedekatan dapat berkembang lebih cepat. Sebaliknya, mereka yang memiliki self-esteem rendah sering menahan informasi pribadi dan sulit mengembangkan hubungan ke tingkat emosional yang lebih dalam.

Self disclosure (pengungkapan diri) merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. self disclosure terdiri dari lima dimensi yakni: amount (ukuran atau jumlah), valence, honesty (kejujuran), Intention (tujuan atau maksud), intimacy (keintiman). faktor yang dapat mempengaruhi self disclosure salah satunya yakni self esteem dan trust. Self esteem sebagai evaluasi yang dibuat dan kebiasaan dalam memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan merupakan indikasi dari besaran kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dari keberhargaan pernyataan tersebut dikutip dari Andriani et al. (2019).

Kepercayaan menjadi isu penting dalam hubungan daring. potensi manipulasi identitas, dan kesulitan memverifikasi informasi membuat trust rentan menjadi konflik utama. Namun penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan dapat dibangun melalui komunikasi yang konsisten, jujur, dan responsif. Pengguna yang memang berniat menjalin hubungan serius akan memperlihatkan keterbukaan dan komunikasi intens yang mendukung terbentuknya intimacy. Sementara itu, pengguna yang hanya mencari hiburan atau hubungan kasual cenderung menjalin interaksi singkat yang tidak terdapat keseriusan dalam menjalani hubungan, bukan kedekatan emosional ataupun komitmen. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi pengguna sangat memengaruhi gaya komunikasi dan kualitas hubungan yang terbentuk.

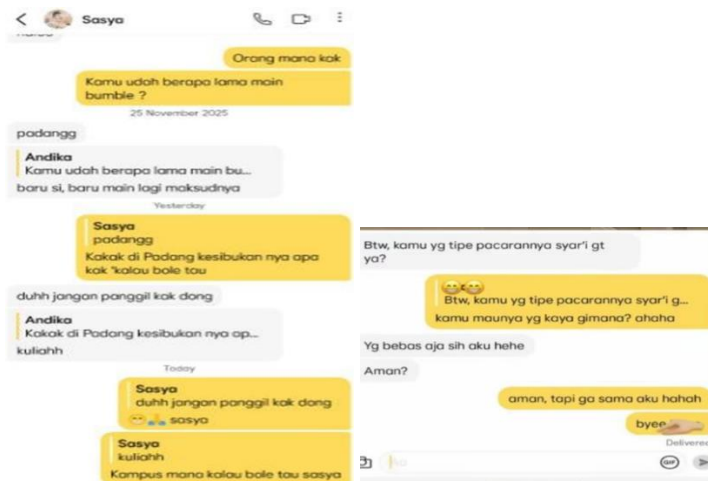
Meskipun komunikasi digital mampu menghadirkan rasa kehadiran sosial yang memungkinkan dua individu merasa terhubung. Di sisi lain, intensitas pesan yang tinggi, penggunaan bahasa emosional, atau rutinitas komunikasi sehari-hari dapat memperkuat kedekatan secara mendalam. Dalam beberapa kasus, hubungan daring bahkan dinilai mampu menghasilkan kedekatan emosional yang setara dengan hubungan tatap muka, selama kedua belah pihak memiliki komitmen komunikasi yang stabil dan terbuka.

Isu lain yang muncul adalah ketegangan antara identitas digital dan identitas nyata. Ketika hubungan berkembang dari ranah digital ke pertemuan langsung, ketidaksesuaian antara kedua identitas dapat menyebabkan mundurnya kedekatan hubungan personal. proses mundurnya kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki keterbatasan dalam menangkap identitas asli pengguna. Dengan demikian, hubungan daring selalu berada dalam posisi rentan, bergantung pada keseimbangan antara keterbukaan diri, kejujuran, dan konsistensi komunikasi.

Dari keseluruhan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital berperan sebagai sarana utama dalam membentuk kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan daring. Namun keberhasilan hubungan tersebut tidak hanya ditentukan oleh teknologi, melainkan oleh dinamika interpersonal yang muncul dari proses self-disclosure, keaslian identitas, dan kemampuan membangun trust. Dengan kata lain, aplikasi kencan hanya menyediakan ruang tetapi penggunaannya yang menentukan bagaimana keintiman itu berkembang melalui kualitas komunikasi yang dilakukan.

Hasil analisis terhadap pengalaman pengguna Bumble menunjukkan bahwa interaksi yang terbentuk di dalam aplikasi mencerminkan karakteristik utama komunikasi digital dan media baru. Pola komunikasi yang terjadi pada aplikasi bumble terbentuk melalui mekanisme swipe, sistem pencocokan algoritma dan desain aplikasi yang menekankan visual sebagai dasar pemilihan pasangan. Pengguna umumnya memulai interaksi dengan sapaan singkat, maupun komentar terkait profil lawan bicara. Percakapan awal cenderung singkat dan sederhana, bertujuan untuk memeriksa kecocokan dan kenyamanan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa banyak pengguna menerapkan self-presentation yang strategis, seperti memilih foto terbaik, menyusun bio yang menarik, atau menampilkan hobi tertentu untuk membangun citra positif di profilnya. Dalam interaksi, pembicaraan sering berfokus pada topik sehari-hari, pekerjaan, dan rencana bertemu secara langsung. Namun, komunikasi dalam bumble juga rentan tidak berlanjut. Banyak percakapan berhenti tiba-tiba, baik karena tidak adanya kecocokan, rasa bosan, ataupun ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Terkadang, sebagian pengguna aplikasi juga melaporkan adanya pengalaman manipulatif, seperti profil palsu, catfishing, atau pengguna yang hanya mencari validasi tanpa niat berhubungan serius.



Gambar 1. Screenshoot bukti percakapan di aplikasi bumble

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan dari diskusi pengguna aplikasi Bumble di platform Quora, ditemukan beberapa pola komunikasi yang muncul dari interaksi antara pengguna laki laki dan perempuan. Terdapat pola komunikasi yang bersifat singkat dan basa-basi, pengguna laki-laki cenderung memulai percakapan dengan pertanyaan sederhana seperti asal daerah, namun komunikasi tidak berkembang dan sering berakhir tanpa kelanjutan. Pola ini menunjukkan interaksi yang minim upaya membangun hubungan. Terdapat juga pola komunikasi yang langsung dan berorientasi pada ajakan fisik. Dalam pola ini, beberapa pengguna menunjukkan ketertarikan seksual secara eksplisit, misalnya dengan meminta bertemu di rumah pengguna atau menanyakan secara langsung mengenai aktivitas seksual. Komunikasi semacam ini cenderung menekan batas privasi dan membuat lawan bicara merasa tidak nyaman.

Selanjutnya, terdapat pola komunikasi pada pengguna perempuan yang bersifat dramatis atau manipulatif secara emosional. Hal ini terlihat dari pesan lanjutan yang menunjukkan ekspresi sedih, dengan tujuan mendorong lawan bicara untuk merespons atau berempati. Pola ini mengindikasikan adanya upaya menarik perhatian melalui emosi negatif. Terdapat juga pola komunikasi intens dan berisiko konflik emosional, beberapa narasi, terutama pada cerita "My Ex", menunjukkan bahwa interaksi di Bumble dapat berkembang menjadi hubungan yang intens namun berakhir dengan konflik emosional, seperti kecemburuan berlebihan, perselingkuhan, atau tindakan manipulatif lainnya. Komunikasi awalnya positif, tetapi bertransformasi menjadi pola yang tidak sehat dan memengaruhi kondisi psikologis pengguna.



Gambar 2. Screenshoot bukti percakapan di aplikasi bumble

Perilaku menyimpang pengguna bumble berdampak signifikan terhadap citra aplikasi itu sendiri. Dampak Utama adalah munculnya persepsi negatif dari pengguna maupun masyarakat terhadap aplikasi bumble akibat maraknya tindakan seperti pelecehan verbal, permintaan hubungan seksual secara terang-terangan, penipuan identitas, hingga tindakan manipulatif lainnya. Perilaku-perilaku tersebut membuat

bumble tidak lagi dipandang semata sebagai platform pencarian pasangan, tetapi juga sebagai ruang yang rawan terhadap tindakan tidak etis. Dampak ini pada akhirnya menurunkan kepercayaan pengguna, membuat sebagian dari mereka merasa tidak aman atau enggan melanjutkan penggunaan aplikasi. Selain itu, perilaku menyimpang ini berkontribusi pada penurunan citra merek Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi dalam interaksi daring di aplikasi Bumble, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa dinamika utama. Pola komunikasi terbentuk melalui inisiatif pesan, gaya percakapan, serta strategi membangun kepercayaan yang digunakan oleh pengguna setiap tahap interaksi.



Gambar 3. Diagram pola komunikasi di aplikasi bumble

Berdasarkan diagram diatas menggambarkan pola komunikasi dalam berinteraksi daring melalui aplikasi Bumble menunjukkan bahwa pengguna membangun hubungan melalui proses saling mengenal yang melihat pada keterbukaan, respons, serta kontrol diri. Pola ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital, yang dilakukan tanpa tatap muka, juga mampu menciptakan hubungan sosial yang bermakna ketika didukung oleh interaksi yang konsisten dan terpercaya. Temuan penelitian kemudian dihubungkan dengan berbagai kajian literatur yang relevan untuk memperjelas dampak dan implikasi penggunaan Bumble dalam hubungan daring.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pengalaman pengguna serta kajian literatur mengenai pola komunikasi dalam aplikasi Bumble, dapat disimpulkan bahwa interaksi daring di aplikasi kencan dipengaruhi oleh mekanisme platform dan gaya komunikasi masing-masing pengguna. Pola komunikasi terbentuk dari proses matching, inisiatif memberikan pesan awal, serta strategi self- presentation yang ditampilkan melalui foto, bio, dan topik percakapan. Komunikasi yang dilakukan saat pertama kali berinteraksi biasanya bersifat singkat, ringan, dan mencoba untuk menarik perhatian lawan bicaranya, namun tidak langsung mengarah ke percakapan maupun interaksi mendalam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola komunikasi di Bumble beragam, mulai dari komunikasi yang pasif, agresif, hingga emosional. Beberapa pengguna menggunakan pendekatan manipulatif, dan ada juga yang melakukan tindakan menyimpang seperti catfishing, serta percakapan tidak etis yang menimbulkan ketidaknyamanan. Perilaku ini sangat berpengaruh terhadap persepsi dan citra aplikasi, termasuk menurunnya rasa aman dan kepercayaan pengguna.

Dalam konteks teori identitas sosial, keterbukaan diri menjadi elemen penting untuk membangun hubungan yang lebih serius. Identitas pribadi seperti nama, usia, dan latar belakang perlu diungkapkan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan dalam interaksi. Dengan demikian, interaksi daring di Bumble dapat membentuk kedekatan yang berarti ketika pengguna menunjukkan keterbukaan, adanya respon secara konsisten serta kontrol diri dalam berinteraksi. Secara Keseluruhan, Pemanfaatan Bumble menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat membangun hubungan sosial yang bermakna, meskipun efektivitasnya juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi, etika berkomunikasi, serta kesadaran pengguna dalam menggunakan platform tersebut

Rujukan

- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2020). Pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan online. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(2), 66-73.
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1).
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian teori penetrasi sosial pada aplikasi online dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44-53.

-
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 21-46.
- Cessia, K. D., & Lestari, S. B. (2017). Pemahaman pengguna media sosial tinder terhadap fenomena kencan online untuk menjalin hubungan romantis bagi penggunanya. *Interaksi Online*, 6(1).
- Bayu, M. B. W. (2023). Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 118-124.
- Mohammad, Z., & Mesra, R. (2025). Aplikasi Kencan Online Sebagai Platform Pembentukan Identitas Sosial: Studi Kasus di Kalangan Remaja dan Dewasa Muda Kota Surakarta. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3), 137-144. <https://doi.org/10.64924/ja7gvd31>
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196-211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi diri dalam kencan online pada situs dan aplikasi setipe dan tinder. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155-164.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.